

# GAMBARAN KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA DOKTER MUDA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS RIAU

Sunarti  
Elda Nazriati  
Devi Risma  
[Sunartifkur@yahoo.co.id](mailto:Sunartifkur@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

*Self-concept is self image of individual about himself or herself that was formed through the experiences gained from interaction with environment. Interpersonal communication is a communication that happen between two or more people by direct contact through face to face or communication media in the form of a conversation to get a response directly. Clerkship must have self-concept and good interpersonal communication. The aim of this study was to find out the self-concept and interpersonal communication of clerkships in Medical Faculty of Riau University. Desain of this study used descriptive with cross-sectional method. Samples of this study were 155 clerkships who selected by minimal sample which will be divided in every station with proportional random sampling. Collecting data used self-concept questionnaire developed by the researcher based on theory of Fitts and interpersonal communication questionnaire based on theory of Devito. The result indicate that self-concept of clerkships in Medical Faculty of Riau University were positive (53,5%). The dimensions of self-concept in order from the highest to the lowest are judging self, moral-ethical self, family self, personal self, physical self, identity self, social self and behavior self. Whereas the majority of interpersonal communication were moderate category (69,7%) and there were not significantly different in characteristics of interpersonal communication effectiveness.*

**Keywords:** *self-concept, interpersonal communication, clerkship*

## PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan gambaran diri yang dimiliki individu tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan

lingkungan.<sup>1</sup> Konsep diri yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. Callhoun dan Acocella membagi konsep diri ke dalam dua bagian yaitu: konsep diri positif dan konsep diri negatif.<sup>2</sup> Individu yang memiliki

konsep diri positif akan merasa bahwa dirinya setara dengan orang lain, tidak merasa bahwa dirinya lebih bodoh dari orang lain sehingga akan terjalin komunikasi interpersonal yang baik. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan merasa dirinya tidak disenangi dan lebih mudah tersinggung dengan perkataan orang lain sehingga akan menimbulkan salah paham dalam komunikasi.<sup>3,4</sup> konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal.<sup>3,4</sup>

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara kontak langsung melalui tatap muka atau media komunikasi dalam bentuk percakapan untuk mendapatkan respon secara langsung.<sup>5</sup> komunikasi interpersonal dapat terjadi pada orangtua dengan anak, guru dengan siswa, dosen dengan mahasiswa, dokter dengan pasien dan antar sesama teman.

Dokter muda adalah mahasiswa yang melaksanakan program pendidikan profesi dibawah wewenang dokter pembimbing yang dilaksanakan di rumah sakit.<sup>6</sup> Pendidikan profesi merupakan tahap yang sangat penting dalam pendidikan kedokteran sebab dokter muda mengaplikasikan langsung ilmu-ilmu teori yang telah didapatkan di kampus kepada pasien di rumah sakit. Perubahan tempat belajar dari kampus ke rumah sakit membuat dokter muda harus memiliki komunikasi interpersonal yang lebih baik karena dokter muda memiliki komunikasi interpersonal yang lebih luas seperti komunikasi kepada pasien dan keluarga pasien yang memiliki latar belakang berbeda-beda, komunikasi terhadap dokter, komunikasi terhadap perawat dan

komunikasi terhadap masyarakat. Beberapa kasus yang dapat menjerat dokter ke ranah pidana hingga pencabutan izin praktek, seperti: *malpraktek*, masalah kompetensi dokter, ingkar janji dan komunikasi interpersonal antara dokter-pasien.<sup>7</sup> Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) menyatakan bahwa komunikasi efektif merupakan area kompetensi ketiga yang harus dimiliki setiap dokter.<sup>8</sup>

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap lima orang dokter muda diperoleh tiga orang dokter muda memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Memiliki sikap yakin terhadap apa yang mereka sampaikan, dapat menciptakan suasana komunikasi yang aktif. Dua orang dokter muda memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik karena lawan bicara tidak terbuka saat komunikasi, ragu-ragu saat memberikan informasi, penggunaan bahasa yang berbeda saat komunikasi menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi serta konsep diri dokter muda yang kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas dan belum adanya penelitian tentang gambaran konsep diri dan komunikasi interpersonal pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran konsep diri dan komunikasi interpersonal pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan pada 20 November 2015. Populasi penelitian adalah dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang berjumlah 254 orang.

Sampel penelitian berjumlah 155 orang dengan sampel minimal yang dibagi setiap stase dengan teknik *proportional random sampling*.

Variabel pada penelitian ini adalah konsep diri dan komunikasi interpersonal. Instrumen penelitian yang digunakan pada variabel konsep diri adalah kuesioner yang disusun oleh peneliti mengacu teori dimensi konsep diri menurut *Fitts*.<sup>1</sup> Pada variabel komunikasi interpersonal menggunakan kuesioner yang disusun mengacu pada teori karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal menurut *Devito*.<sup>9</sup> Skala penelitian yang digunakan adalah skala *Likert* yang terdiri dari item *favorable* dan item *unfavorable* dengan 5 pilihan jawaban yaitu: selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP). Item *favorable* mempunyai jenjang penilaian 5, 4, 3, 2, 1 dan item *unfavorable* mempunyai jenjang penilaian 1, 2, 3, 4, 5.<sup>10-11</sup> Penelitian ini telah lolos kaji etik Unit Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Fakultas kedokteran Universitas Riau dengan nomor surat: 114/UN.19.5.1.1.8/UEPKK/2015.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik responden penelitian

Gambaran umum responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	41	26,5%
Perempuan	114	73,5%
Total	155	100%

Berdasarkan tabel 4.1, responden laki-laki pada penelitian ini berjumlah 41 orang (26,5%) dan

perempuan berjumlah 114 orang (73,5%).

### 2. Gambaran Konsep Diri pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi konsep diri

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Positif ( $\geq 142$ )	83	53,5%
Negatif ( $< 142$ )	72	46,5%
Total	155	100%

Berdasarkan tabel 4.2, konsep diri pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang memiliki konsep diri positif berjumlah 83 orang (53,5%) dan konsep diri negatif berjumlah 72 orang (46,5%).

Konsep diri positif pada responden dipengaruhi oleh julukan yang dimiliki responden, keberadaan responden yang dianggap penting oleh keluarga dan teman-teman serta kesan yang baik terhadap diri mereka. Sedangkan konsep diri negatif pada responden dipengaruhi kegagalan yang sering mereka hadapi saat ujian sehingga menimbulkan perasaan bahwa diri mereka tidak berguna dan hubungan dengan orangtua yang kurang harmonis. Hal ini sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah *self appraisal, reaction and respons of others, roles you play* dan *reference group*.<sup>12</sup> Faktor lain yang mempengaruhi konsep diri adalah pola asuh orangtua, kegagalan, depresi dan kritik internal.<sup>13</sup> Konsep diri seseorang dapat berubah dari positif menjadi negatif atau dari negatif menjadi positif. Hal ini sangat dipengaruhi dari respon lingkungan sosial individu terutama orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman-teman.<sup>14</sup>

### 3. Gambaran Konsep Diri Berdasarkan Jenis Kelamin pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi konsep diri berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	kategori konsep diri		Total
	Positif	negatif	
Laki-laki	28 (68,3%)	13 (31,7%)	41 (100%)
Perempuan	44 (48,2%)	59 (51,8%)	114 (100%)

Berdasarkan tabel 4.3, konsep diri berdasarkan jenis kelamin pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau yaitu laki-laki memiliki konsep diri positif (68,3%) lebih banyak daripada perempuan (48,2%). Hal ini karena responden perempuan sangat memperhatikan penampilan dan keadaan tubuh sehingga sangat mempengaruhi kepercayaan diri, ada responden perempuan yang merasa bahwa keberadaan dirinya tidak begitu penting bagi teman-temannya. Sedangkan pada responden laki-laki merasa bangga dirinya sebagai calon dokter, memiliki komunikasi yang baik dengan keluarga dan teman-teman serta mereka dianggap penting oleh teman-teman.

Sejalan dengan penelitian Sutari dan Yulianeta bahwa perempuan memiliki konsep diri yang lebih rendah daripada konsep diri laki-laki. Hal ini terjadi karena pola pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai gender sejak kecil dengan selalu membedakan perempuan dan laki-laki.<sup>15</sup>

### 4. Gambaran Konsep Diri Berdasarkan Dimensi Konsep Diri pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi konsep diri berdasarkan dimensi konsep diri

No.	Dimensi konsep diri	Jumlah rata-rata	Persentase(%)
1.	Diri identitas	3,81	75,2%
2.	Diri pelaku	3,22	64,4%
3.	Diri penilai	6,80	82,8%
4.	Diri fisik	3,88	77,6%
5.	Diri etik-moral	4,07	81,4%
6.	Diri pribadi	3,88	77,7%
7.	Diri keluarga	4,03	80,6%
8.	Diri sosial	3,66	73,22%

Berdasarkan tabel 4.4, dimensi konsep diri yang memiliki nilai tertinggi adalah diri penilai (82,8%). Artinya, diri penilai sebagai pengamat, pembanding dan mengevaluasi persepsi-persepsi seseorang terhadap perilaku dan identitas dirinya.<sup>1</sup> Diri penilai menentukan kepuasan seseorang terhadap dirinya atau seberapa jauh seseorang dapat menerima dirinya. Diri penilai akan mempengaruhi harga diri (*self-esteem*) seseorang.<sup>1</sup> Kepuasan diri yang rendah pada responden akan menimbulkan harga diri yang rendah dalam diri seseorang. Hal ini didukung oleh Burn yang mengatakan bahwa seseorang dengan penilaian diri dan harga diri (*self-esteem*) yang tinggi akan dapat menerima dirinya dengan baik.<sup>14</sup>

Pada diri sosial, diri keluarga, diri etik-moral, diri pribadi dan diri fisik pada responden memiliki nilai yang baik. Hal ini berarti responden sudah memiliki penilaian terhadap diri sosial bahwa mereka tidak mengalami kesulitan saat bergaul, tidak kesulitan berbicara kepada orang lain dan cepat beradaptasi dengan lingkungan. Penilaian terhadap diri keluarga bahwa

mereka melakukan komunikasi kepada orangtua dan dianggap penting dalam keluarga sehingga memiliki komunikasi yang baik. Penilaian terhadap diri etik-moral menjalankan perintah agama dengan baik dan puas terhadap kehidupan yang ada pada dirinya. Penilaian diri pribadi yang baik seperti tidak mudah menyerah dan yakin dalam mengambil keputusan serta penilaian diri fisik yang baik seperti memiliki penampilan yang baik sehingga memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki dimensi eksternal konsep diri yang baik. Dimensi eksternal merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang dihasilkan melalui hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sosial.<sup>1</sup>

Dimensi konsep diri yang paling rendah pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau adalah diri pelaku. Hal ini menunjukkan responden belum menyadari bahwa diri pelaku yang mereka miliki akan menjadi simbol atau julukan dalam diri identitas mereka. Contohnya, seseorang yang selalu mengerjakan tugas saat akan dikumpul maka orang tersebut akan mendapatkan simbol atau julukan sebagai orang yang malas. Hal ini sejalan dengan *Fitts* yang mengatakan bahwa konsep diri yang positif akan menunjukkan keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku dan akan dinilai diri penilai sehingga seseorang dapat mengetahui dan menerima dirinya dengan baik sebagai diri identitas ataupun diri pelaku.<sup>1</sup>

##### **5. Gambaran Komunikasi interpersonal pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau**

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi komunikasi interpersonal

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik (>167)	25	16,1%
Cukup (139-167)	108	69,7%
Buruk (<139)	22	14,2%
Total	155	100%

Berdasarkan tabel 4.5, komunikasi interpersonal pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang tertinggi pada kategori cukup berjumlah 108 orang (69,7%). Hal ini berarti komunikasi interpersonal pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas cukup baik. Ini disebabkan karena responden yang sudah lama tinggal di kota Pekanbaru yang mayoritas penduduknya adalah suku melayu. Responden yang berasal dari luar kota sudah cukup mengerti dengan bahasa melayu yang sering digunakan. Responden yang memiliki komunikasi interpersonal baik karena responden memiliki perilaku ekspresif, empati dan konsep diri yang positif sehingga responden memiliki hubungan sosial yang baik. Responden yang memiliki komunikasi interpersonal yang buruk karena mereka lebih suka untuk tidak membicarakan masalah yang dimiliki kepada orang lain, responden juga menemukan hambatan seperti hambatan bahasa dan hambatan psikologis. Selain itu konsep diri yang dimiliki responden juga akan mempengaruhi komunikasi interpersonal. Responden yang memiliki konsep diri negatif akan merasa mudah tersinggung dengan perkataan orang lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Salah satunya adalah konsep diri. Hal ini sejalan dengan

penelitian Pratidina bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep diri dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi kemampuan komunikasi interpersonal.<sup>16</sup> Hal ini didukung oleh Rakhmat yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah konsep diri karena setiap individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.<sup>3</sup>

### 6. Gambaran Komunikasi interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Kategori komunikasi interpersonal			Total
	Baik (>167)	Cukup (139-167)	Buruk (<139)	
Laki-laki	7 (17,1%)	26 (63,4%)	8 (19,5%)	41 (100%)
Perempuan	18 (15,8%)	82 (71,9%)	14 (12,3%)	114 (100%)

Berdasarkan tabel 4.6, komunikasi interpersonal pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau secara keseluruhan pada kategori cukup. Namun, komunikasi interpersonal kategori cukup pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini terjadi karena pada responden perempuan lebih banyak hal yang dibicarakan, lebih suka berkumpul bersama teman-teman dan lebih terbuka untuk menceritakan masalah yang dihadapi kepada orang lain. Sedangkan responden laki-laki hanya membicarakan hal-hal yang dibutuhkan saja dan tidak mudah untuk bercerita tentang masalah yang dihadapi kepada orang lain. Pada

penelitian Dimitria menyatakan bahwa komunikasi interpersonal pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini karena perempuan memiliki kebiasaan untuk membicarakan masalah pekerjaan maupun masalah pribadi mereka kepada rekan kerjanya secara rinci. Berbeda dengan laki-laki yang hanya membicarakan inti dari masalah yang dihadapi.<sup>17</sup>

Hal ini didukung dengan pendapat Christopher yang mengemukakan bahwa dalam berkomunikasi laki-laki langsung membahas inti dari suatu permasalahan. Sedangkan perempuan membahas secara mendalam penyebab terjadinya permasalahan tersebut.<sup>18</sup>

### 7. Gambaran Komunikasi interpersonal Berdasarkan Karakteristik Efektivitas Komunikasi Interpersonal pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi komunikasi interpersonal berdasarkan karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal

No	Karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal	Jumlah rata-rata	Persentase (%)
1.	Keterbukaan	3,54	70,8%
2.	Dukungan	4,14	82,8%
3.	Empati	3,73	74,6%
4.	Bersikap positif	3,67	73,1%
5.	Kesetaraan	3,62	72,4%
6.	Keyakinan diri	3,69	73,4%
7.	Orientasi pada orang lain	3,67	73,3%
8.	Kebersamaan	3,12	62,4%
9.	Perilaku ekspresif	4,26	85,3%
10.	Manajemen interaksi	3,72	74,4%

Berdasarkan tabel 4.7 Karakteristik efektivitas komunikasi

interpersonal yang paling tinggi pada dokter muda Fakultas Kedokteran universitas Riau yaitu perilaku ekspresif. Perilaku ekspresif merupakan bagian dari perspektif pragmatis yang hampir sama dengan keterbukaan. Devito mengatakan bahwa perilaku ekspresif merupakan tanda awal seseorang sungguh-sungguh dalam komunikasi.<sup>9</sup>

Pada perspektif humanistik seperti keterbukaan, dukungan, empati, bersikap positif dan kesetaraan pada responden memiliki nilai yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden dapat menceritakan masalah yang dihadapi, mudah diajak berbicara dan memberikan respon yang baik terhadap lawan bicara. Responden dapat memberikan dukungan kepada orang lain dengan memberikan pujian dengan tulus dan peduli kepada orang lain. Selain itu, responden juga memiliki rasa empati sehingga responden dapat membaca tanda-tanda keadaan psikologis dan emosional yang dirasakan orang lain, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak merasa lebih pintar dari orang lain serta dapat menyesuaikan cara berbicara dengan orang lain.

Pada perspektif pragmatis seperti keyakinan diri, orientasi pada orang lain, dan manajemen interaksi pada responden memiliki nilai yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak ragu saat berbicara atau menjawab pertanyaan orang lain dan tidak malu saat berbicara dengan orang lain, dapat menerima saran orang lain, diskusi untuk mengambil keputusan, dapat menyelesaikan masalah yang sedang dibicarakan serta dapat memimpin diskusi dengan aktif.

Karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal yang paling rendah pada dokter muda Fakultas

Kedokteran Universitas Riau adalah kebersamaan. Devito menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kebersamaan akan selalu memperhatikan dan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.<sup>9</sup> Hal ini berarti menunjukkan bahwa responden masih mengutamakan kepentingan pribadi dan kurang memperhatikan kepentingan orang lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran konsep diri dan komunikasi interpersonal pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau paling banyak pada kategori positif (53,5%).
2. Berdasarkan jenis kelamin pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau, konsep diri positif laki-laki (68,3%) lebih tinggi daripada konsep diri positif perempuan (48,2%).
3. Berdasarkan dimensi konsep diri pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang memiliki nilai tertinggi terhadap konsep diri adalah diri penilai (82,8%).
4. Berdasarkan dimensi konsep diri pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang memiliki nilai terendah terhadap konsep diri adalah diri pelaku (64,4%).
5. Komunikasi interpersonal pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau paling banyak pada kategori cukup (69,7%).
6. Berdasarkan jenis kelamin pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau, komunikasi

interpersonal laki-laki paling banyak pada kategori cukup (63,4%) dan komunikasi interpersonal perempuan paling banyak juga pada kategori cukup (71,9%).

7. Berdasarkan karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang memiliki nilai tertinggi terhadap komunikasi interpersonal adalah perilaku ekspresif (83,3%).
8. Berdasarkan karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang memiliki nilai terendah terhadap komunikasi interpersonal adalah kebersamaan (62,4%).

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau melalui penelitian ini diharapkan untuk lebih meningkatkan konsep diri dengan cara meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan pikiran positif tentang dirinya, menyeimbangkan antara diri identitas dan diri pelaku serta komunikasi interpersonal yang dimiliki agar ke depannya dokter muda dapat memiliki komunikasi interpersonal yang lebih baik lagi dengan cara membangun rasa kebersamaan dan keterbukaan dalam diri dokter muda dan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.
2. Diharapkan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Riau untuk

memberikan dorongan dan motivasi kepada dokter muda yang belum memiliki konsep diri positif komunikasi interpersonal yang belum baik seperti memberikan bimbingan konseling dan memberikan pelatihan tentang pentingnya komunikasi interpersonal bagi dokter muda dan mahasiswa kedokteran.

3. Untuk penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengukur mengenai gambaran komunikasi interpersonal pada mahasiswa atau hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Fakultas Kedokteran Universitas Riau, keluarga, pembimbing dan dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

## KEPUSTAKAAN

1. Agustiani H. Psikologi perkembangan. Bandung: PT. Refika Aditama; 2009.
2. Callhoun F, Acocella JR. Psikologi tentang penyesuaian hubungan kemanusiaan. 3rd ed. Semarang: IKIP Semarang Press; 1990.
3. Rakhmat J. Psikologi komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2013.
4. Rakhmat J. Psikologi komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2005.
5. Nurfurqoni FA. Buku saku komunikasi interpersonal dan konseling kebidanan. Jakarta: EGC; 2012.

6. Anwar. Tanggung jawab hukum keperdataan dokter muda (*Co-Ass*) dalam penanganan pelayanan kesehatan terhadap pasien di rumah sakit [Skripsi]. Makassar: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin; 2014.
7. Wibisono SG. Sampai akhir 2012 terjadi 182 kasus malpraktek. <http://nasional.tempo.co/read/news/2013/03/25/058469172/sampai-akhir-2012-terjadi-182-kasus-malpraktek> (diakses tanggal 21 Oktober 2015).
8. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia; 2012.
9. Devito JA. Komunikasi antarmanusia. 5<sup>th</sup> ed. Tangerang: Karisma Publishing; 2010.
10. Ruslan R. Metode penelitian *public relations* dan komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2010.
11. Riduwan, Akdon. Rumus dan data dalam aplikasi statistika. Bandung: Alfabeta; 2008.
12. Sobur A. Psikologi umum. Bandung: Pustaka Setia; 2003.
13. Rini J. Konsep diri. [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com) (diakses tanggal 30 September 2015).
14. Burns RB. Konsep diri: teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku. Jakarta: Arcan; 1993.
15. Sutari, Yulianeta. Konsep diri remaja dalam pengaktualisasian kemampuan potensinya [tesis]. Bandung. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia; 2007.
16. Pratidina G. Hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja [skripsi]. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015
17. Dimitria E. Gambaran komunikasi interpersonal pegawai modern retail wimode Pt. Bakrie Telecom. Jurnal Psikologi Universitas Esa Tunggal. 2010; 8(2): 67-74.
18. Christopher, Bruce. *Why are women so strange and men so weird?*. *Business credit*. 2008; 110 (2): 4.